

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Medan merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara, kota ini terbesar ketiga di Indonesia, setelah Jakarta dan Surabaya. Kota Medan juga merupakan kota yang majemuk (*plural city*). Kemajemukan kota Medan dapat terlihat dari beragamnya etnis yang bertempat tinggal di kota ini. Keberagaman etnis menjadi salah satu hal keunikan yang dimiliki kota Medan. Meskipun demikian kota Medan termasuk sebagai salah satu contoh perkotaan yang tidak didominasi sesuatu etnis serta kebudayaannya (Bruner dalam Suparlan; 2005). Keadaan ini membuka keleluasaan terhadap etnis lain untuk datang dan hidup sesuai dengan kebudayaan menurut etnisitasnya.

Etnis Arab termasuk salah satu etnis yang bermigrasi ke kota Medan. Etnis Arab yang datang ke kota Medan pada umumnya berasal dari Hadramaut dan mereka bekerja sebagai pedagang (Van den Berg 2010:1). Kedatangan Etnis Arab ke kota Medan tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Hindia-Belanda menerapkan kebijakan “pintu terbuka” (*open door policy*). Kebijakan ini dimaksudkan guna pembukaan besar-besaran perkebunan di kawasan Timur Sumatera bagian Utara. Pembukaan perkebunan itu, sekaligus menandai pemindahan pusat pemerintahan dan perdagangannya di Sumatera dari Bengkalis ke Medan tahun 1877 (Sinar dalam Fachruddin 2005). Pemindahan pusat

pemerintahan dan perdagangan ini diikuti berbagai migrasi etnis yang mendiami kota Medan, salah satunya ialah etnis Arab yang bekerja sebagai pedagang.

Pada zaman penjajahan Belanda tahun 1905, etnis Arab dianggap sebagai bangsa Timur Asing bersama dengan etnis Tionghoa dan etnis India. Selain itu pemerintah Hindia-Belanda juga mengelompokkan penduduk kota berdasarkan etnis. Upaya ini menyebabkan tidak ditemukannya hubungan antara etnis walaupun dalam bentuk yang heterogen dikarenakan batas-batas yang relatif jelas dengan batas kelompok etnik (Pelly, 2013). Pengelompokan berbasis etnik oleh pemerintah Hindia Belanda ini dinamakan suatu kampung (sebelum menjadi kelurahan) terhadap etnis tertentu seperti etnis India di *Kampung Keling*. Begitu juga pengelompokan etnis Arab terdapat di kampung Dadap, Silasas, Sei Kera, dan Pandau Hulu. Namun, pada masa sekarang perkampungan (kelurahan) ini tidak ada lagi batas-batas kelompok etnik sehingga menjadi suatu kelurahan yang terdiri dari beberapa etnis (majemuk).

Etnis Arab yang semula mendiami kampung yang hanya terdiri dari kelompok mereka saja, sekarang sudah berbaur dengan etnis lainnya, seperti di Kelurahan Pandau Hulu II, Pandau Hulu I, Sei Kera. Meskipun, masih ada beberapa etnis Arab yang masih banyak dalam suatu kelurahan seperti kampung Dadap yang ada di kelurahan Glugur Darat II (hasil pra-observasi 10-12-2017). Kelurahan Pandau Hulu II adalah bagian dari kecamatan Medan Area. Di kelurahan Pandau Hulu II ada beberapa etnis yang bermukim dan bertempat tinggal, antara lain etnis Arab yang menjadi suatu kelompok minoritas di tengah-

tengah etnis Tionghoa yang lebih banyak (mayoritas) dan juga beberapa etnis India dan ditambah lagi dengan etnis Jawa, Melayu dan lainnya.

Berdasarkan data etnis Arab di Sumatera Timur (sebelum menjadi Sumatera Utara) tahun 1920 menunjukkan secara populasi sedikit (minoritas). Sebagaimana tabel berikut;

Tabel 1. Komposisi Etnik Penduduk Sumatera Timur, 1920

No.	Kategori	Jumlah
1.	Melayu	285.553
2.	Karo, Simalungun, dan Mandailing	334.329
3.	Jawa	353.557
4.	Sunda	37.231
5.	Banjar	17.258
6.	Minangkabau	15.002
7.	Tionghoa	134.750
8.	Eropa	7.882
9.	Asia Luar	11.592
10.	Arab	400
Total		1.187.554

Sumber: Pelly (2013)

Selanjutnya, mengenai jumlah etnis Arab dari kasi pemerintahan Pandau Hulu II (2015) terdapat 8 kepala keluarga etnis Arab dari 2.432 jumlah kepala keluarga di kelurahan Pandau Hulu II. Jumlah keseluruhan penduduk kelurahan Pandau Hulu II sebanyak 11.022 jiwa yang terdiri dari 5.329 jiwa jumlah laki-laki, dan 5.693 jiwa jumlah perempuan. Sementara itu, jumlah penduduk etnis Tionghoa berdasarkan perhitungan Badan Pusat Statistik (2017) di kelurahan

Pandau Hulu II dengan jumlah laki-laki 3.624 jiwa dan perempuan 4.061 jiwa sehingga jumlah keseluruhannya 7.685 jiwa etnis Tionghoa di kelurahan Pandau Hulu II. Oleh karena itu, dapat dikatakan etnis Tionghoa di kelurahan Pandau Hulu II tergolong dalam kategori mayoritas. Etnis lainnya seperti etnis Melayu, Jawa, Batak Toba, dan Arab populasinya sedikit (minoritas).

Keadaan majemuk dimana etnis Arab sebagai minoritas dan etnis Tionghoa dan lainnya lebih banyak jumlahnya (mayoritas), maka terbentuk suatu hubungan melalui interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda etnisnya (Suparlan, 2005:5). Hal ini membuat suatu keharusan terhadap etnis Arab agar dapat berinteraksi dengan baik sehingga terjalinnya hubungan yang baik pula terhadap etnis lainnya yang saling hidup berdampingan (*peace coexistence*).

Etnis Arab yang semula sudah memiliki budaya khas yang dibawa dari kampung asal mereka sendiri kini harus menjalin hubungan dengan etnis sekitar kelurahan Pandau Hulu II, yang tentunya juga memiliki ke-khasan budaya menurut etnisitasnya masing-masing. Demi keberlangsungan etnis Arab dalam suatu masyarakat majemuk, maka etnis Arab melakukan pembauran sosial dengan cara menjalin hubungan kepada etnis lainnya pada kehidupan sosial seperti pola pemukiman, serta pada kegiatan ekonomi, dan keagamaan.

Pembauran sosial yang dilakukan etnis Arab di kelurahan Pandau Hulu II ini terlihat dari pola pemukiman mereka. Pemukiman etnis Arab di kelurahan Pandau Hulu II ini terlihat menyebar yang dimana pemukiman mereka berada

diantara pemukiman etnis Tionghoa yang bentuk bangunannya seperti bangunan ruko yang mirip persegi empat, jika dilihat secara sepintas maka tidak akan diketahui bahwa ada etnis Arab yang bermukim di kelurahan Pandau Hulu II. Hal ini dikarenakan tidak ada bedanya secara segi bangunan rumah yang dihuni oleh etnis Arab dengan etnis sekitar.

Pembauran sosial yang dilakukan etnis Arab dalam kegiatan ekonomi terdapat pada kehidupan sehari-hari. Dimana mereka membeli dari etnis Batak Toba sebagai penjual sayuran dan berbagai keperluan dapur sehingga terjadi interaksi antara mereka dalam melakukan transaksi jual beli. Dan ada juga etnis Arab yang memiliki sebuah toko, di mana toko tersebut bersebelahan dengan toko-toko milik etnis Tionghoa sehingga mereka juga memiliki hubungan ekonomi baik itu bekerjasama ataupun bersaing dalam kegiatan ekonomi.

Etnis Arab yang menganut agama Islam melakukan pembauran sosial dalam bidang keagamaan di Kelurahan Pandau Hulu II. Hal ini dapat terlihat dari adanya bentuk kerjasama dalam hubungan agama yang dilakukan dengan etnis sekitar yang beragama Islam dalam membangun dan memakmurkan masjid *Hidayatul Islamiyah* di kelurahan Pandau Hulu II serta membuat pengajian bersama-sama. Selain itu di kelurahan Pandau Hulu II ini sering terdengar lagu-lagu rohani agama Budha yang banyak dianut etnis Tionghoa yang bertetangga dengan etnis Arab dan sering juga menyebar suatu aroma dari *dufa* yang digunakan sebagai tempat peribadahan etnis Tionghoa. Etnis Arab bertetangga dengan etnis Tionghoa yang beda dalam bentuk keyakinan dalam menganut agama sangat terbuka dan menghargai sebagai sesama umat dalam beragama.

Pembauran sosial yang dilakukan etnis Arab baik itu dari aspek agama, ekonomi dan pemukiman di kelurahan Pandau Hulu II, tentunya tidak terlepas dari cara mereka menyesuaikan dan mempertahankan budaya mereka, hal ini yang disebut dengan adaptasi. Dikarenakan cara agar dapat mempertahankan dan menyesuaikan kebudayaan etnis Arab dilakukan pembauran sosial sebagai bagian dari adaptasi etnis Arab di kelurahan Pandau Hulu II.

Etnis Arab di kelurahan Pandau Hulu II untuk mempertahankan etnisitas dan budaya mereka ikut serta dalam suatu asosiasi atau perkumpulan etnis Arab yang bernama *Al Jamiatu Al Arabia Sumatera Utara*. Organisasi ini menghimpun etnis Arab yang ada di kota Medan dan memberikan wadah untuk etnis Arab mengekspresikan budaya etnis Arab seperti pembelajaran bahasa Arab yang terkadang di ajarkan dalam kegiatan organisasi tersebut. Organisasi atau asosiasi yang didirikan oleh suatu etnis akan berfungsi untuk mengekspresikan identitas etnik mereka. Organisasi ini juga membantu mempertahankan identitas etnik dengan memberikan suatu forum untuk mengekspresikan kepentingan-kepentingan etnik (Pelly 2013;5)

Di dalam penulisan ini peneliti berusaha memberikan gambaran mengenai pembauran sosial yang dilakukan etnis Arab dengan etnis di sekitar Pandau Hulu II dan mengetahui berbagai macam cara etnis Arab dapat beradaptasi terhadap etnis lainnya di sekitar Pandau Hulu II dan mengetahui budaya apa yang masih dipertahankan etnis Arab sekarang ini. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini akan membahas dengan judul penelitian

Minoritas Etnis Arab di Kota Medan (Studi Pembauran Sosial pada Masyarakat Multikultur di Kelurahan Pandau Hulu II Kecamatan Medan Area Kota Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi adanya masalah yaitu:

1. Hal-hal yang melatarbelakangi bertahannya etnis Arab di Pandau Hulu II.
2. Pembauran sosial etnis Arab dengan etnis lainnya yang ada di sekitar Pandau Hulu II.
3. Cara etnis Arab beradaptasi terhadap etnis sekitar Pandau Hulu II.
4. Kebudayaan etnis Arab di Kelurahan Pandau Hulu II.
5. Pandangan Etnis Arab terhadap etnis sekitar Pandau Hulu II.
6. Pandangan etnis lain yang ada di Pandau Hulu II terhadap etnis Arab.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian di lapangan, perlu diberi batasan-batasan terhadap masalah-masalah yang akan dibahas agar menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas. Hal ini berguna agar pelaksanaan penelitian ini terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada *Pembauran Sosial Etnis Arab dengan Etnis Sekitar Kelurahan Pandau Hulu II, Kecamatan Medan Area, Kota Medan.*

1.4 Rumusan Masalah

Agar penulis memiliki panduan dan fokus penelitian dalam mengumpulkan data maka perlu dirumuskan masalah yang dikaji, yaitu :

1. Bagaimana cara etnis Arab beradaptasi dengan etnis yang berada di kelurahan Pandau Hulu II?
2. Bagaimana pembauran sosial antara etnis arab dengan etnis yang berada di kelurahan Pandau Hulu II?

1.5 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara etnis Arab beradaptasi dilingkungan masyarakat Pandau Hulu II.
2. Untuk mengetahui pembauran sosial antara etnis Arab dengan etnis yang berada di pandau Hulu II.

1.6. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis kajian ini bermanfaat untuk :

1. Memperluas wawasan dalam budaya, terutama dalam lingkup mata kuliah Hubungan Antar Suku Bangsa yang membahas tentang hubungan suku bangsa yang ada di masyarakat.

2. Memberikan pemahaman tentang hubungan etnis untuk mempertahankan dan menyesuaikan nilai-nilai budaya mereka masing-masing sehingga terwujud masyarakat yang multikultur.

Sedangkan tujuan praksis, kajian ini akan memberikan manfaat, yaitu :

1. Menambah informasi mengenai hubungan antar etnis yakni pembauran sosial etnis arab dengan sekitar yang ada di Kota Medan Pandau Hulu II Kecamatan Medan Area.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan etnis Arab yang hidup dengan melakukan pembauran sosial kepada etnis lainnya.
3. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis mengenai masyarakat multikultur.

THE
Character Building
UNIVERSITY